



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Oktober 2023 Halaman 1824 - 1832

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Asia Selatan Berbasis *Higher Order Thinking Skill*

Suwarni^{1✉}, Yulita Dewi Purmintasari²

Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia^{1,2}

e-mail : suwarni.4ni@gmail.com¹, yulita.dewi46@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan, dan kelayakan bahan ajar Sejarah Asia Selatan berbasis HOTS. Permasalahan akan keterbatasan sumber belajar sejarah asia selatan yang belum mengajak peserta didik untuk mengembangkan kemampuan HOTS menjadi landasan penelitian untuk mengembangkan bahan ajar sejarah asia selatan, dengan harapan dapat membantu mahasiswa lebih memahami tentang nilai-nilai yang harus mahasiswa dapatkan dan diimplementasikan dari sejarah Asia Selatan. Metode penenilitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan dengan Langkah 4D yaitu, *Define, Design, Develop, Deseminate*. Hasil penelitian kelayakan pertama dapat dilihat dari hasil ahli materi dengan rata-rata skor dan ahli media dengan skor rata-rata 4,08 kategori baik. Selanjutnya dilakukan development testing dalam dua tahapan. Hasil penilaian pada *evaluasi one to one* skor rata rata 4,15 kategori baik. Skor rata-rata pada *evaluasi small group* adalah 4,31 kategori sangat baik.

Kata Kunci: Bahan Ajar, HOTS, Sejarah Asia Selatan.

Abstract

This study aims to determine the development process, and the feasibility of HOTS-based South Asian History teaching materials. The problem of limited South Asian history learning resources which have not yet invited students to develop HOTS skills has become the basis for research to develop South Asian history teaching materials, with the hope of helping students understand more about the values that students must obtain and implement from South Asian history. The research method used is the development research method with 4D steps, namely, Define, Design, Develop, Deseminate. The results of the first feasibility study can be seen from the results of material experts with an average score and media experts with an average score of 4.08 in the good category. Furthermore, development testing is carried out in two stages. The results of the one-to-one evaluation score an average score of 4.15 in the good category. The average score in the small group evaluation was 4.31 in the very good category.

Keywords: Teaching materials, HOTS, South Asia History.

Copyright (c) 2023 Suwarni, Yulita Dewi Purmintasari

✉ Corresponding author :

Email : suwarni.4ni@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4600>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah di era global ini menghadapi tantangan dan dibutuhkan kontribusi masyarakat untuk lebih meningkatkan sejarah kesadaran, baik dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta memperkuat semangat nasionalisme dan cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah membangun kepribadian dan mentalitas sikap siswa, dan meningkatkan kesadaran akan beberapa dimensi paling dasar dari eksistensi manusia, yaitu kesinambungan. Selain itu, Pendidikan sejarah diharuskan memberi perhatian pada perkembangan keterampilan berpikir dalam proses belajarnya, akan tetapi hal tersebut belum dapat terealisasi dengan sepenuhnya karena pada kenyataannya pembelajaran sejarah dianggap tidak bermakna, penuh beban hafalan yang tidak mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, tidak berkaitan dengan realita kehidupan dan tidak dapat memunculkan rasa ingin tahu peserta didik (Irfan et al., 2019). Selain itu permasalahan pembelajaran sejarah yaitu menghadirkan keabstrakan sehingga membuat pembelajaran terasa sulit.

Menghadirkan bahan ajar merupakan salah satu upaya untuk membuat sejarah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan suatu peristiwa dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran merupakan suatu kesatuan sistem yang kompleks yang disusun dari perangkat pembelajaran, proses, evaluasi, sumber belajar dan media pembelajaran. Bahan ajar sebagai bagian dari sumber belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang merangkum materi yang dipelajari guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ibrahim bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Aisyah et al., 2020). Melalui bahan ajar peserta didik mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan materi kajian.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus mampu untuk mengembangkan materi yang diampunya dengan kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan kurikulum dan perkembangan teknologi. Sesuai perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang menembus batas ruang dan waktu, permasalahan yang semakin kompleks maka bahan ajar juga harus menyesuaikan perkembangan zaman. Bahan ajar yang tidak tepat akan berpengaruh pada pencapaian belajar yang kurang optimal (Anggoro et al., 2020). Bahan ajar menjadi penting karena bahan ajar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Bahan ajar dapat menjadi pedoman bagi guru yang mengarahkan kegiatan pembelajaran dan mengandung substansi kompetensi yang akan diajarkan, menjadi sebuah pedoman agar dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif (Susanty et al., 2023). Bahan ajar tidak semata-mata hanya menghadirkan materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran semata, akan tetapi juga harus mampu untuk mengajak siswa berfikir kritis dan memecahkan suatu permasalahan dari masalah sederhana hingga masalah yang kompleks agar siswa dapat menggali suatu kemungkinan, menginventaris alternatif solusi, mencobakan sebuah ide dan menguji hipotesis (Ahyani, 2014).

Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini menuntut mahasiswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis sesuai dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwol. Pengembangan kemampuan berfikir kritis tersebut dikenal dengan istilah Higher Order Thinking Skill (HOTS). Melalui HOTS peserta didik harus mampu untuk berfikir kritis pada level C4, C5, dan C6 sesuai dengan taksonomi Bloom (Saragih, 2019) (Ananda & Maemonah, 2022). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi berpikir kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi, dan data dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Sholiha & Kurniawan, 2021) (Ustadzah & Fatchurrohman, 2023). Melalui HOTS mencoba untuk mengeksplorasi pertanyaan yang tidak jelas dan tidak

punya jawaban pasti akan suatu permasalahan. Sejalan dengan HOTS, melalui pembelajaran Sejarah diharapkan menghasilkan output yang mampu berfikir kritis (Mahfud et al., 2020) (Utaminingsih & Rahayu, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Indonesia masih sangat tertinggal dalam HOTS. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam berfikir HOTS maka dalam pembelajaran harus menyediakan bahan ajar yang mampu digunakan untuk analisis, mengevaluasi dan berkreasi (Susilowati & Sumaji, 2021) (Cintamulya, 2019). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk diterapkan dalam aspek pengetahuan. Penting untuk ditanamkan pada siswa, mengingat pesatnya perkembangan tuntutan teknologi setiap individu untuk mengarahkan pikiran dan seluruh potensinya agar dapat bertahan hidup dan bersaing. Institusi pendidikan yang hanya menekankan hafalan membuat siswa tidak terbiasa berpikir kritis dalam menerima materi yang diberikan. Akibatnya, kebiasaan siswa yang hanya menghafal tanpa mengembangkan argumen akan terus belajar bahkan di dunia kerja yang sebenarnya.

Hasil penelitian anisah menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam penyelesaian masalah dengan rata-rata kemampuan meningkat dari 57,50 menjadi 87,90 (Lastuti, 2018). Hasil penelitian Guswita juga menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran (Guswita, 2021). Mata kuliah sejarah asia selatan sebagai salah satu mata kuliah wajib lulus di program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak merupakan mata kuliah yang cukup sulit dan kekurangan sumber belajar. Kajian sejarah Asia Selatan mulai dari peradaban Mohenjodaro-Harrappa hingga India kontemporer. Mahasiswa dihadapkan pada kenyataan bahwa materi yang luar biasa luas dan pelik hanya mengandalkan beberapa buku cetak sejarah asia selatan yang sangat terbatas di lingkungan IKIP PGRI Pontianak. Bahan ajar yang ada hanya sebatas menghadirkan materi semata, belum menuntun mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Permasalahan akan keterbatasan dan belum adanya sumber belajar sejarah asia selatan yang mengajak peserta didik untuk mengembangkan kemampuan HOTS menarik peneliti untuk mengembangkan bahan ajar sejarah asia selatan, dengan harapan dapat membantu mahasiswa lebih memahami tentang nilai-nilai yang harus mahasiswa dapatkan dan diimplementasikan dari sejarah asia selatan. Bahan ajar yang lengkap dapat mengoptimalkan pembelajaran dan mempengaruhi suasana pembelajaran. Bahan ajar berbasis HOTS penting dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik dapat belajar secara mandiri diluar pembelajaran di kelas dan memiliki kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran Sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan faktial namun juga melatih kemampuan berfikir kritis dan dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan kaidah keilmuan.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian memiliki langkah-langkah yang sangat terprinci secara jelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau dikenal dengan istilah *research and development* dengan hasil akhir berupa produk, yaitu media berupa bahan ajar Sejarah asia selatan pengembangan. Pengembangan produk menggunakan model pengembangan deskriptif prosedural, yang dalam kegiatannya akan dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan produk yang valid, reliabil dan kredibel dengan menggunakan prosedur 4D, yaitu *Define, Design, Develop* dan *Deseminate* (Sivasailam et al., 1974); (Arywiantari et al., 2015); (Guswita, 2021).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional yaitu bahan ajar diartikan sebagai materi suatu pembelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa, dan HOTS diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu pertanyaan permasalahan dengan tingkat kemampuan C4, C5 dan C6 pada taksonomi Bloom (Saragih, 2019). Subjek Penelitian yaitu pengajar, peserta didik mata kuliah Sejarah Asia Selatan IKIP PGRI Pontianak.

Instrument penelitian ini yaitu panduan wawancara, Lembar Validasi Ahli, lembar uji coba dan tes. Kualitas bahan ajar sejarah asia selatan hasil pengembangan dilakukan dua kali penilaian dari ahli dan hasil uji coba kelompok kecil. Data hasil validasi berupa data kuantitatif yang akan diparafrasekan secara deskriptif untuk mengetahui kualitas produk. Kriteria kualitas video interaktif akan ditentukan dari persentase penilai yang kemudian dikonversikan dalam kriteria persentase skor penilaian menurut Muhafid (Purmintasari & Nurhakim, 2021):

Tabel 1. Kriteria Persentase Skor Penilaian

No	Skor	Kriteria
1	$75\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Baik
2	$50\% < \text{skor} \leq 75\%$	Baik
3	$25\% < \text{skor} \leq 50\%$	Kurang Baik
4	$\leq 25\%$	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengembangan Bahan Ajar

a. Define

Tahap *define* merupakan tahapan pendefinisian kebutuhan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang akan digunakan dalam pengembangan produk (Yunika et al., 2020). Tahapan dalam *define* dilakukan melalui analisis kebutuhan, yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu: *Front-end analysis* untuk menentukan permasalahan yang dihadapi sehingga memerlukan pengembangan suatu produk tertentu. Melalui analisis awal akan didapatkan gambaran fakta dan alternatif penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan yaitu masih sedikitnya bahan ajar atau buku pegangan mahasiswa untuk sejarah asia selatan. Selain itu bahan ajar yang ada belum lah dapat membantu siswa untuk mengembangkan HOTS.

b. Design

Tahap design ini akan dilakukan menetapkan tujuan pembelajaran, rencana/kriteria penilaian, skema desain kerja, rencana pelajaran dan sumber daya (Ernawati, 2014). Harus ada pendekatan logis yang diambil untuk merancang, dengan sistem tinjauan dan pengeditan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan tujuan.

1) *Construction criterion referenced test*

Penyusunan standar tes ditentukan dari hasil analisis tujuan pembelajaran dan analisis peserta didik. Dalam kegiatan ini akan disusun kisi-kisi tes hasil belajar yang akan digunakan dalam kegiatan implementasi produk untuk mengetahui efektivitas produk. Tes disesuaikan dengan kajian dalam video interaktif yang dikembangkan, lebih tepatnya dalam materi sejarah asia selatan.

2) *Media selection*

Pemilihan materi didasarkan pada hasil analisis konsep, analisis tugas, dan analisis peserta didik, serta rencana pengguna secara masal. Pemilihan media harus didasari untuk memaksimalkan penangkapan materi dalam proses pembelajaran. video interaktif membuat pengguna harus menyimak video, karena video tidak akan dapat berlanjut ketika pertanyaan tidak dijawab.

3) *Intial design*

Rancangan produk secara utuh yang harus dikerjakan sebelum produk menjadi *prototype* awal.

c. Develop

Tahap ini akan dilakukan realisasi dari design yang masih berupa draft dalam bentuk prototype yang siap untuk divalidasi dan diuji coba (Ernawati, 2014). Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar sejarah asia selatan berbasis HOTS yaitu: Pemilihan Materi/ Objek Pada tahap awal pengembangan

suatu produk, langkah pertama yang dilakukan adalah memilih materi. Materi yang dipilih disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Pemilihan materi ini bertujuan untuk membekali mahasiswa praktik di lapangan.

1. Pengumpulan Bahan
Langkah selanjutnya setelah materi ditentukan yaitu pengumpulan bahan yang sesuai dengan materi yang dipilih.
2. Pengolahan Naskah
Data yang telah didapat diolah menjadi rangkaian materi modul praktikum.
3. Pembuatan story board
Setelah semua susunan materi praktikum didapat maka dirubah menjadi *storyboard*. *Storyboard* merupakan proses secara konkret peralihan dari gagasan verbal ke dalam gagasan visual atau gambar.
4. Layout
Setelah pembuatan story board maka dilakukan layout untuk cover dan isi bahan ajar. Pembuatan layout dibantu dengan program computer *CorelDraw X7* tahun 2014. *Corel Draw X7* merupakan salah satu aplikasi atau software ilustrasi atau editor yang banyak digunakan untuk mengedit grafik vektor. *Software editing* gambar ini telah memiliki fitur lengkap dan populer dipakai masyarakat secara umum. Manfaat *Corel Draw X7* pada proses desain adalah untuk membuat kalimat dan gambar, menyusun tata letak sehingga penggunaan *software* ini sangat fleksibel dalam pemakaiannya.
5. Validasi ahli terhadap prototype I bahan ajar sejarah asia selatan dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi dari ahli akan digunakan untuk memperbaiki prototype I bahan ajar, sehingga akan didapatkan produk yang layak ketika tahap uji coba, yang disebut prototype II.

Tabel 1. Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor	Kategori
Kelayakan isi	4	SB
Kelayakan penyajian	3	B
Kelayakan bahasa	4	B
Rata-Rata	4	SB
Kategori	5	

Expert Appraisal selanjutnya adalah validasi ahli media. Data yang diperoleh dari ahli media dianalisis dan dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan revisi produk bahan ajar sejarah asia selatan berbasis HOTS. Data yang dikaji oleh ahli media meliputi 4 aspek yaitu 1) aspek kelayakan kegrafikan, Bahasa dan teks, 2) kelayakan aspek warna, 3) kelayakan aspek gambar/ilustrasi, dan 4) kelayakan aspek interaktifitas.

Tabel 2. Validasi Ahli Media

Aspek		Kategori
Kelayakan Bahasa dan teks	4	Sangat Baik
Kelayakan aspek warna	4	Baik
Kelayakan aspek gambar/ilustrasi	4	Baik
Kelayakan aspek interaktifitas	4	Baik
Rata-Rata	4	Baik

6. Evaluasi *one to one*

Prototype II sebagai hasil validasi ahli selanjutnya akan dilakukan uji coba terbatas untuk mengetahui hasil penerapan bahan ajar asia selatan berbasis HOTS. Hasil akhir dari uji coba berupa bahan ajar yang telah direvisi. Uji coba terbatas dilakukan dua kali, yaitu evaluasi *one to one* dan evaluasi *small group*. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi *one to one* meliputi empat aspek, yaitu aspek materi, aspek gambar, aspek bahasa, dan aspek pembelajaran. Data ini dikaji untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap produk yang dikembangkan sebelum produk tersebut diuji cobakan pada evaluasi *one to one*. Jumlah siswa yang memberikan tanggapan terhadap produk yang dikembangkan pada evaluasi *one to one* sebanyak 3 orang.

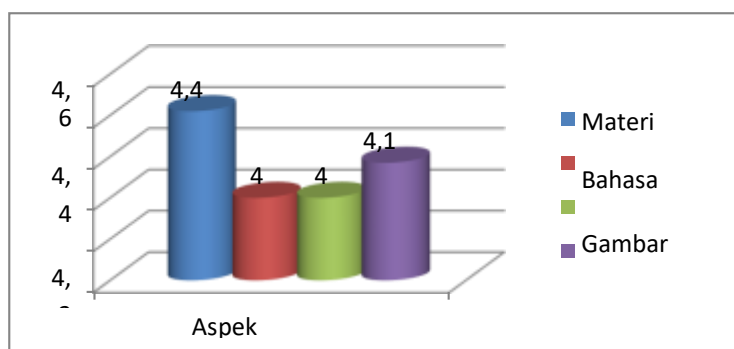


Diagram 1 Perbandingan Skor Rata-Rata Hasil *evaluasi one to one*

Berdasarkan pada Diagram 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan skor rata-rata penilaian aspek dalam pengembangan bahan ajar sejarah asia selatan berbasis HOTS hasil *evaluasi one to one* rerata skor keseluruhannya adalah 4,15 yang masuk dalam kategori “baik” dengan rerata skor dari masing-masing aspek yang meliputi aspek materi dengan rerata skor adalah 4,42, bahasa dan teks rerata skornya adalah 4, aspek gambar rerata skornya 4 dan aspek pembelajaran dengan rerata skornya adalah 4,17.

7. Evaluasi *Small Group*

Hasil evaluasi *one to one* akan dilanjutkan pada evaluasi *small group*. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi *small group* masih sama dengan evaluasi *one to one*. Adapun hasil evaluasi *small group* yaitu:

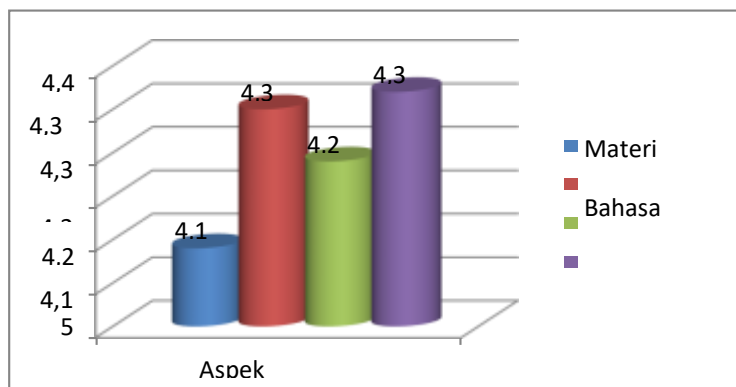


Diagram 2 Diagram Perbandingan Penilaian *Evaluasi Small Group*

Diagram 2 di atas menunjukkan bahwa Perbandingan Skor Rata-Rata Penilaian Aspek dalam Pengembangan bahan ajar sejarah asia selatan lama berbasis HOTS hasil *evaluasi small group* dengan rerata skor pada masing-masing aspek adalah termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor pada masing-masing aspek yaitu untuk aspek materi 4,19, aspek bahasa dan teks 4,35, untuk aspek gambar 4,29, dan untuk aspek pembelajaran 4,37.

d. Deseminasi

Hasil *Expert Appraisal* dan *Developmental Testing* digunakan untuk mengetahui kelayakan produk media pembelajaran interaktif yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil uji kelayakan yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa bahan ajar sejarah asia selatan layak digunakan. Produk yang sudah siap akan dilakukan deseminasi atau promosi secara luas kepada kelompok-kelompok yang memiliki masalah serupa (Ernawati, 2014). Tahapan ini bahan ajar di gunakan dikelas lain dengan mata kuliah yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat ditarik benang merah bahwa pengembangan bahan ajar asia selatan dikembangkan melalui tahapan pengembangan 4D yang terdiri dari Define, Design, Develop, Deseminate, dalam pengembangannya telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang harus dijalani untuk mendapatkan produk yang layak untuk digunakan. Setelah produk dikembangkan maka dilakukan uji kelayakan melalui dua tahap yaitu *Expert Appraisal* dan *development testing*. *Expert appraisal* dilihat dari hasil pengujian bahan ajar sejarah asia selatan berbasis HOTS sebagai hasil produk pengembangan. Kelayakan pertama dapat dilihat dari hasil validasi ahli materi dengan rata-rata skor dan ahli media dengan skor rata-rata 4,08 kategori baik. Selanjutnya dilakukan *development testing* dalam dua tahapan. Hasil penilaian pada *evaluasi one to one* skor rata rata 4,15 kategori baik. Skor rata-rata pada *evaluasi small group* adalah 4,31 kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada IKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan waktunya.

1831 *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Asia Selatan Berbasis Higher Order Thinking Skill - Suwarni, Yulita Dewi Purmintasari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4600>

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 94–106.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 2(1), 62–65. [Http://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/1653809](http://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/1653809)
- Ananda, W., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis Hots Materi Pai Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i5.3179>
- Anggoro, D., Wasino, & Sariyatun. (2020). Pengembangan Modul Bahan Ajar Sejarah Berbasis Perjuangan Masyarakat Tenganan Selama Revolusi Fisik Untuk Meningkatkan Nasionalisme Development Of History Learning Material Module Based On Tenganan Society Of Semarang Regency's Struggle During Physical Re. *Jurnal Swadesi*, 1, 47–59.
- Arywiantari, D., Agung, A. A. G., & Tastra, I. D. K. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif Model 4d Pada Pembelajaran Ipa Di Smp Negeri 3 Singaraja. *Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Jeu/Article/View/5611>
- Cintamulya, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Berbasis Gaya Kognitif Melalui Pembelajaran Tps (Think Pairs Share) Dengan Media Poster Analysis Of Middle School Students' Critical Thinking Based On Cognitive Style ' Through Tps Learning Model With Poster. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 8–14. <http://dx.doi.org/10.20961/Bioedukasi-Uns.V12i1.27356>
- Ernawati. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Model 4-D Pada Materi Getaran Gelombang Dan Bunyi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Smp Negeri 6 Palu. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulaka*, 3(1), 62–71. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jstt/article/view/6864>
- Guswita, R. (2021). Pengembangan Buku Ajar Digital Bahasa Indonesia Berbasis Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Stkip Muhammadiyahmuara Bungo. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4351–4360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1496>
- Irfan, M., Naim, M., & Puji, R. P. N. (2019). *Jurnal Historica*. 3(2252), 49–63.
- Lastuti, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(2), 191–197. <https://doi.org/10.15294/kreano.V9i2.16341>
- Mahfud, N., Susanti, S. W. R., & Wulandari, Y. (2020). *The Development Of Teaching Material With Contextual Approach Based On History Sites To Improve Character Education*. 1(1).
- Purmintasari, Y. D., & Nurhakim, I. (2021). Pengembangan Subject Specific Pedagogy Cerita Rakyat Dayak Simpangkng Pada Kelas Sangsangan Sakolah Adat Arus Kualan Yulita Dewi Purmintasari 1 □ , Ihsan Nurhakim 2. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5995–6004.
- Saragih, F. A. (2019). Penerapan Metode Hots (Higher Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Di Sma. *Journal Of Japanese Language Education And Linguistics*, 3(2), 147–166. <https://doi.org/10.18196/jjlel.3228>
- Sholiha, I. N., & Kurniawan, R. Y. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 123–132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V4i1.1736>
- Sivasailam, T., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana University. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)

- 1832 *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Asia Selatan Berbasis Higher Order Thinking Skill* - Suwarni, Yulita Dewi Purmintasari
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4600>
- Susanty, S. M. O., Mulyadi, M., & Karnedi, K. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Pbl Untuk Meningkatkan Hots Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 491–499. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i1.4086>
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.24269/Silogisme.V5i2.2850>
- Ustadzah, U., & Fatchurrohman, F. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skills Dengan Penilaian Portofolio Pada Mata Pelajaran Ipa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1545–1540. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i2.4266>
- Utaminingsih, R., & Rahayu, A. (2021). Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Ipa Sd. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(2), 1088–1093. <https://doi.org/10.30738/Trihayu.V7i2.9168>
- Yunika, E., Iriani, T., & Saleh, R. (2020). Pengembangan Media Video Tutorial Berbasis Animasi Menggunakan 4d Untuk Mata Kuliah Praktik Batu Beton. *Snitt-Politeknik Negeri Balikpapan*, 4(1), 299–306. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1035/639>